BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang PAI

1. Konsep Pendidikan Islam

a. Kedudukan Pendidikan Islam

Islam agama yang diperintahkan Allah *Subha>nahu wa ta'a>la* kepada manusia untuk memeluknya secara utuh dan menyeluruh. Ajaran Islam ini diperuntukan bagi manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidup di dunia ini. Dengan demikian ajaran Islam diciptakan oleh Allah sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Namun manusia, dengan segala kekurangannya tidak akan dapat menjalankan tuntutan agama Islam dengan baik tanpa mengetahui, mengerti, dan memahami Islam secara menyeluruh dan mendalam. Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS al-Baqarah: 208)[1]

Untuk dapat mengetahui dan memahami Islam secara menyeluruh tersebut, maka tidak ada jalan izin kecuali melalui pendidikan. Oleh sebab itu, Islam dan pendidikan mempunyai "hubungan yang sangat erat".

[1] Departemen Agama RI, Al- *Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta : Media Insani Publishing, 2007), hal. 31

Hubungan itu digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya. Dalam hubungan ini para ahli ushul fiqih mengemukakan sebuah kaidah :

مَا لاَ يَتم الوَ ا جِب اِلاَ بِهِ فَهُوَ وَاجِب

Artinya: “Sesuatu yang apabila kewajiban tidak bisa kecuali denganNya, maka sesuatu itu pun merupakan kewajiban pula”[2]

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ المقَاصِدِ

Artinya: “Hukum suatu sarana menggapai tujuan, hukumnya sama dengan tujuan itu sendiri”[3]

Berdasarkan kaidah diatas, maka beragama Islam adalah wajib dan tidak tercapai tanpa pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam merupakan suatu kewajiban. Kewajiban tersebut secara tegas dinyatakan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis:“*Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim laki-laki dan perempuan*.”(HR.Bukhori dan Muslim)

Allah SWT menempatkan orang-orang yang berilmu pengetahuan pada posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan

[2] Toha Andiko, *Ilmu Qawa’id Fiqhiyyah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.72
[3] Ibid. hal. 72

> orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Muja>dilah : 11)[4]

Ayat diatas menjadi bukti bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pendidikan pada derajat kemuliaan yang tinggi. Manisfestasi dari derajat kemuliaan tersebut adalah pemahaman dan aktualisasi ajaran-ajaran agama secara *ka>ffah* (menyeluruh) dalam kehidupan manusia.

Berdasakan uraian diatas, dapat digaris bawahi bahwa Islam menempatkan pendidikan/menuntut ilmu sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.[5]

b. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "*didik*" dengan memberinya awalan "*pe*" dan akhiran "*kan*", yang mengandung arti "*perbuatan*". Pendidikan adalah *suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup*. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.[6]

Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama,

---

[4]Departemen Agama RI, Al- *Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta:Media Insani Publishing, 2007), hal. 543

[5] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 14-16

[6] Zuhraini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 149

maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.[7]

c. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Dalam *kaidah ushuliyah* dinyatakan bahwa: "*al-umu>ru bi maqa>shidiha>*",[8] bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.[9] Oleh karena itu tujuan pendidikan harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karya siswa, karyawan, professional maupun sebagai warga masyarakat.

Perbuatan pendidikan tidak mungkin dan tidak pernah diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang merugikan atau bertentangan dengan kepentingan peserta didik ataupun masyarakat. Perbuatan pendidikan selalu

---

[7] Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara,) hal. 28

[8] Kaidah ini berdasarkan sabda Nabi saw:

انما الاعمال بانيات وانما لكل امرئ ما نوى

Sahnya beberapa amal perbuatan itu hanyalah dengan niat, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang diniatinya. (HR.Bukhari). Lihat Toha Andiko, *Ilmu Qawa'id Fiqhiyyah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.37

[9] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 72

diarahkan kepada kemaslahatan dan kesejahteraan peserta didik dan masyarakat. Karena tujuannya positif maka proses pendidikannya juga harus positif, konstrutif, normatif. Tujuan yang normatif tidak mungkin dicapai dengan perbuatan yang tidak normatif pula. Oleh karena itu kepada guru sebagai pendidik untuk selalu perbuat, berperilaku, berpnampilan sesuai dengan norma-norma.[10]

Menurut Imam Ghozali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah :

1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.[11]

Selaras dengan pendapat Munir Mursyi yang dikutip dalam bukunya Ahmad Tafsir yang mengatakan tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna. Ini pun terlalu umum, sulit diapresiasikan. Maksudnya sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan dan pelaksanakan pendidikan secara nyata.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat al-Takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia.

---

[10] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 4-5

[11] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 35

Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Al-Dza>riyat: 56)[12]

Ayat al-Qur'an yang senada dengan ayat di atas dapat juga dilihat umpamanya pada QS. al-Baqarah: 21, QS. al-Anbiya': 25, dan QS. al-Nahl: 36. Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan salat, puasa pada bulan ramadhan, mengeluarkan zakat, haji, dan mengucapkan syahadat. Di luar itu bukan ibadah, sebenarnya ibadah ini mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan kepada Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah (*'iba>d al-rahman*). Dengan melihat tujuan umum seperti ini dapatlah dibuat rumusan tujuan pendidikan yang lebih khusus.[13]

d. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung (kontinue) dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan *consensus universal* yang ditetapkan oleh Allah SWT

[12] Departemen Agama RI, Al- *Qur'an dan Terjemah*…, hal. 523

[13] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 64-65

dan Rasul-Nya. Pendidikan yang terus-menerus dikenal dengan istilah "*min al-mahdi ila al-lahd*" (dari buaian sampai liang lahat) atau dalam istilah lain: "*life long education*" (pendidikan sepanjang hayat dikandung badan) perhatikan QS.al-Hijr:99. demikian juga tugas yang diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis, progesif, dan inovatif mengikuti kebutuhan peserta didik dalam arti luas.

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh majid Irsanval-kaylani, tugas pendidikan Islam pada pada hakikatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat perseta didik.pendidikan tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap dua kalimat syahadat:pemahaman terhadap jenis-jenis tauhid (rububiyah, uluhiyah, dan sifat dan asma); ketundukan, kepatuhan, dan keiklasan menjalankan Islam ; menghindarkan dari segala bentuk kemusyrikan. Sedang pendidikan pengembangan tabiat peserta didik adalah mengembangkkan tabiat itu agar mampu memenuhi tujuan penciptaanannya, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan menyediakan bekal untuk beribadah, seperti makan dan minum. Menurut Ibnu Taimiyah, manusia yangsempurna adalah mereka yang senantiasa beribadah baik *diniyyah* maupun beribadah *kauniyah*. Ibadah *diniyyah* adalah ibadah yang berhubungan dengan Pencipta (*ta'abbudi*) dan sesama manusia (*ijtima'i*). Sedangkan Ibadah *kauniyah* adalah ibadah yang berhubungan dengan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Allah SWT setelah memahami hukum-hukum social kemasyarakatan.

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis. Fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan social, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan social dan ekonomi.[14]

2. Sumber Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang berisi firman Allah yang ditentukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril. Lebih terperinci lagi, Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar mengatakan Al-Qur'an adalah kalam yang diturunkan oleh Allah kepada jiwa Nabi yang paling sempurna (Muhammad) yang ajarannya mencakup pengetahuan yang tinggi dan menjadi sumber yang mulia, yang artinya tidak dapat dimengerti kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

Al-Qur'an merupakan sumber pokok dan utama bagimanusia dalam ber-Islam. Di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk tentang kebenaran. Al-

[14] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam…,*hal. 51-69

Qur’an adalah kebenaran absolut dan mutlak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat dibawah ini :

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya : “ Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah : 2)[15]

Dari redaksi ayat di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud petunjuk adalah petunjuk yang berhubungan dengan segala aktivitas hidup manusia. Petunjuk bagaimana manusia beragama, bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan sebagainya, tidak terkecuali juga petunjuk bagaimana manusia sebagai insane paedagogik melaksanakan aktivitas pendidikannya.

Mengawali proses kependidikan dalam sejarah kemanusiaan, Allah menampilkan figur Adam sebagai sasaran pendidikan-Nya melalui transformasi pengetahuan berupa nama-nama benda. Allah berfirman :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

Artinya : “ Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah : 31)[16]

Dari ayat tersebut, bisa diambil pemahaman bahwa yang memulai proses pendidikan Islam adalah Allah yang secara langsung mentransfer ilmu pengetahuan berupa nama-nama benda kepada Nabi Adam. Sebagai Rasul Allah, Adam mempunyai tugas untuk menyampaikan risalah yang

[15] Departemen Agama RI, Al- *Qur’an dan Terjemah*…, hal. 2
[16] Ibid., hal. 6

dating dari Allah ini kepada umatnya. Ini merupakan proses kependidikan pada tahap selanjutnya. Jadi, adam merupakan perintis awal bagi terwujudnya budaya tarbiyah dalam historitas kehidupan manusia dengan petunjuk Allah.

Setelah terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran (nilai-nilai edukatif) yang dibawa Adam, kemudian muncul figure Nuh, terdapat berbagai penyimpangan yang begitu jauh terhadap ajaran Allah pun mendatangkan banjir besar sebagai azab. Nabi Nuh diperintahkan untuk membuat sebuah kapal agar bisa menyelamatkan manusia beriman dari ancaman kehancuran dan kematian. Usaha Nabi Nuh tersebut menjadi iktibar (mengandung nilai edukatif) bagi umat manusia berikutnya dalam hal teknologi percakapan mengenai kisah Nabi Nuh, dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَيَصۡنَعُ ٱلۡفُلۡكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيۡهِ مَلَأٞ مِّن قَوۡمِهِۦ سَخِرُواْ مِنۡهُۚ قَالَ إِن تَسۡخَرُواْ مِنَّا فَإِنَّا نَسۡخَرُ مِنكُمۡ كَمَا تَسۡخَرُونَ ٣٨

Artinya : “Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).” (Q.S Hud : 38)[17]

Rasul-rasul selanjutnya juga memiliki andil yang benar dalam menancapkan tonggak sejarah dan kebudayaan manusia. Nabi yusuf misalnya, ia adalah peletak pembebasan umat manusia dari belenggu penjajahan serta kemiskinan. Firman Allah :

[17] Departemen Agama RI, Al-*Qur’an dan Terjemah*…, hal. 226

قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا
لِيُوسُفَ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَتَبَوَّأُ مِنۡهَا حَيۡثُ يَشَآءُۚ نُصِيبُ بِرَحۡمَتِنَا مَن نَّشَآءُۖ
وَلَا نُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

Artinya : “ Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan." Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. ” (56) (Q.S Yusuf : 55-56)[18]

Nabi Daud juga tidak kalah pentingnya dalam konteks ini. Ia telah menciptakan peralatan dari besi dan itu menjadi cikal-bakal perkembangan teknologi umat manusia dalam mengolah dan membudidayakan bahan-bahan sejenis.

Selanjutnya nabi sulaiman dibekali Allah dengan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai jenis makhluk. Nabi sulaiman juga bisa menundukkan angin yang sangat kencang dan memerintahkan bertiup kearah yang dikehendaki.

Dengan keluasan pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepadanya, nabi Sulaiman dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan makhluk selain manusia. Ia dapat memerintah serta mengendalikan berbagai jenis makhluk : semut, burung, jin. Bahkan setan sekalipun. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nabi Sulaiman merupakan figur peletak globlalisasi di bidang komunikasi.

[18] *Ibid.*, hal. 242

kemudian muncul Nabi Isa a.s yang memperkenalkan system pengobatan sehingga menjadi pingkal pengembangan budayadalam bidang medis. Didalam Al-Qur'an, dikisahkan bahwa Nabi Isa diberi kemampuan oleh Allah untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, bahkan dengan izin-Nya, dapat menghidupkan orang yang sudah meninggal.

Sebagai penutup turunlah Muhammad sebagai budayawan kamil yang memperkenalkan kepada umat manusia tidak hanya pada jenis pengetahuan-pengetahuan yang diperkenalkan masing-masing nabi di muka, namun juga memberi pengetahuan kepada manusia tentang penjelajahan angkasa luar.

Nabi Muhammad SAW diperjalankan oleh Allah melalang buana dari Masjidil Haram di Makkatul Mukarramah ke masjidil Aqsha di Madinatul Munawwarah. Kemudian dinaikkan olehNya ke Syidratul Muntaha. Peristiwa tersebut tarikh Islam dikenal dengan *Isra* dan *Mi'raj*. Dari sini dapat dipahami bahwa budaya teknologi penjelajahan ruang angkasa telah dilakukan oleh Rasulullah ribuan tahun yang lampau.

Itulah di antara kisah-kisah Al-qur'an yang mengandung muatan edukatif dengan figur para Nabi danRasul sebagai perilaku pendidikannya. Disamping kisah para Nabi dan Rasul diatas, secara spesifik Al-Qur'an menampilkan sosok Luqman Hakim sebagai pelaku paedagogis yang berhasil dan ideal.

Pendidikan yang pertama dan utama bagi anak manusia adalah pendidikam tauhid, yakni penanaman keimanan kepada Allah. Sebelum manusia mengenal sesuatu yang lain, rekaman pertama dihatinya adalah

Allah, Sang Khaliqnya. Setelah itu, pendidikan berupa pembelajaran dan pembiasaan ibadah. Allah berfirman :

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya : Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Al-Luqman : 17)[19]

Muatan edukatif yang terkandung dalam ayat diatas berbentuk aktualisasi potensi dimensi imanlah manusia yang sudah lebih dahulu tertanam di dada, melalui perilaku mengerjakan perintah shalat, beramal shaleh, mencegah kemungkaran serta membentuk jiwa sabar. Dari kisah Luqman ini dapat diambil suatu *ibrah* bahwa periodesasi pendidikan Islam secara kronologis adalah: *pertama*, proses pendidikan berupa penanaman akidah secara benar, *kedua*, proses pendidikan *akhlakul karimah*, yakni *'Abd Allah* manusia harus berakhlak di mata Allah,dan juga dalam kehidupan sosialnya dalam bentuk berakhlak kepada makhluk selainnya. Dari uraian diatas A-Qur'an sebagai landasan paedagogik pendidikan Islam.[20]

b. Sunah Rasul

Sunnah Rasul adalah setiap perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat danumatnya melalui sikap, sifat dan akhlaknya. Berkaitan dengan hal ini, Allah berfirman :

---

[19] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemah*…, hal. 412
[20] Baharuddin, *Pendidikan Humanistik*, (jogyakarta:ar-Ruzz Media, 2007), hal. 156

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ٤٥

Artinya : Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (QS. Al-Ahzab: 45)[21]

Ayat di atas mengandung makna bahwa tujuan kerasulan Muhammad saw adalah sebagai saksi, pemberi kabar, penyeru jalan yang benar dan lentera bagi kehidupa umatnya. Allah SWT mengutus Muhammad saw secara resmi untuk menyucikan dan mengangkat derajat manusia. Sayyid Quthb menulis tentang hikmah kerasulan Muhammad saw tersebut sebagai : "keahlian khusus yang dengan-Nya seorang dapat meletakkan sesuai pada tempatNya yang benar, menimbang dan mengetahui tujuan semua perintah, dan pengarahan.kondisi ini tercermin pada mereka yang telah dibina oleh Rasulullah dan disucikan dengan ayat-ayat Allah.

Rasulullah dalam proses kerasulan itu bertindak dan bersikap menurut ajaran Al-Qur'an baik perkataannya, sikap, sifat dan peranannya di tengah-tengah masyarakat. Pribadi Nabi Muhammad menjadi modal kepribadian muslim bagi para sahabat dan masyarakat pada waktu itu hingga saat ini. Oleh para sahabat dan orang-orang terdekat Rasulullah, pribadi itu kemudian ditekan dan disebarluaskan untuk dijadikan teladan bagi umat Muslim. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan manusia harus mengacu kepada kehidupan Rasulullah agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan sesat yang terpolusi oleh nafsu dan kebejatan moral.

Eksistensi kerasulan Muhammad saw tersebut juga harus diakomodir oleh dunia pendidikan Islam. Pengajaran dan bimbingan yang diemban oleh

[21] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemah*…, hal. 424

dunia pendidikan selain harus bercermin al-Qur'an juga memegang teguh teladan Rasulullah. Perintah yang mewajibkan kita mengikutinya, umummnya mencakup seluruh umat untuk seluruh masa dan tempat. Tidak ditentukan untuk zaman tertentu, tidak untuk sahabat dan tidak untuk masyarakat arab saja. Hal ini berlaku pula untuk dunia pendidikan Islam. Jika dunia pendidikan Islam mampu menyerap dan mengakomodir perintah dan larangan yang disampaikan rasulullah maka akan jelas arah dan tujuan yang dicapai. Tetapi sebaliknya jika dunia pendidikan Islam mengambil jarak dari teladan Rasulullah maka proses dan hasil tujuan pendidikan itu akan terperosok ke dalam pemisahan antara agama dan pendidikan.oleh karena itu,"pendidikan Islam selalu meyelanggarakan pendidikan agama. Namun agama lebih berfungsi sebagai sumber moral dan nilai. "[22]

c. Ijtihad

Hasil pemikiran para pelaku ijtihad (*mujtahid*) dapat dijadikan landasan pendidikan Islam, terlebih apabila itu meupakan kesepakatan umum (*ijma*), makaeksistensinya akan menjadi semakin kuat. Hasil pemikiran mujtahid dalam pendidikan Islam sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang, karena hal itu memungkinkan pendidikan akan mengalami perkembangan pendidikan akan mengalami perkembangan yang tinggi.

Dalam hal ini, Abu Hamid Hakim mendefinisikan ijtihad sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa

[22] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam…,*hal. 70-81

konsep yang operasional melalui metode istimbat (dedukatif maupun indukatif) dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Pengertian dan perbedaan zaman, tempat, keadaan juga kemajuan ilmu dan teknologi akan bermuara pada perubahan kehidupan social, sehingga menuntut peranan ijtihad untuk memberi jawaban atau problematika kehidupan yang muncul. Situasi sosio-kultural kita sekarang ini tentunya akan jauh berbeda dengan kondisi masyarakat pada zaman Rasulullah di jazirah Arab. Keadaan kita di sini secara geografi juga menampilkan gejala serupa, tak terkecuali perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melompat begitu cepat menimbulkan kemajuan yang luar biasa dibanding era Nabi Muhammad.

Realitas menunjukkan bahwa dengan adanya peralihan zaman serta transformasi budaya terus-menerus, ditambah lagi dengan kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan kebutuhan jasmaniah maupun keperluan ruhaniah manusia kian bertambah dan kompleks. Pada situasi dan kondisi cultural demikian, peran para mujtahid sangat diperlukan. Terkait dengan topik pembicaraan ini, segala problematika kependidikan Islam juga memerlukan bantuan para mujtahid di bidangnya.

Karena begitu pentingnya peran mujtahid tersebut, Allah sangat menghargai kesungguhan mereka dalam melakukan usaha ijtihadnya. Penggunaan dalil-dalil ijtihad dalam lapangan kependidikan Islam pada dasarnya merupakan pantulan dan cerminan fleksibilitas hukum Islam dalam semua bidang, dan secara khusus dalam bidang kependidikan. Dengan menggunakan dalil-dalil ijtihad dalam kegiatan kependidikan Islam,

persoalan-persoalan pelik yang dihadapi dunia kependidikan (Islam) masa kini dan masa depanakan memiliki tempat berpulang yang sesungguhnya dan damai.

Untuk menopang laju perkembangan zaman yang senantiasa berubah (panterai), dengan masih berpegang pada dogmatis Al-Qur'an dan Sunnah, dipakailah ijtihad sebagai landasan pendidikan Islam. Ijtihad merupakan hasil pemikiran para pemikir (ahli pendidikan Islam) guna mencari jalan keluar (*way out)* bagi segala permasalahan kependidikan Islam. Dengan dalil-dalil ijtihad, segala problematika pendidikan Islam-terutama yang menyangkut dimensi filosofiknya-masa kini, bahkan yang akan datang, bakal memiliki tempat berpulang. Dengan demikian pendidikan Islam di masa depan akan tetap eksis dan adaptif.[23]

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsure pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup:

a. Tauhid/Aqidah

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptanya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan

[23] Baharuddin, *Pendidikan Humanistik*…,hal.160-161

ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang berbunyi :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf: 172)

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya eduktif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[24]

b. Ibadah

Ibadah yang dimaksudkan adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut :

1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah
2) Menjaga hubungan dengan sesame insan
3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri

[24] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam…,*hal. 26-27

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan ibadah adalah ibadah vertical, horizontal dan internal sebagaimana telah diungkapkan di atas.[25]

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebabasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad Al Toumy al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemausiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi larangan terhadap

[25] *Ibid.*, hal. 28

sesuatu yang buruk, yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

1) *Irsyad,* yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
2) *Taufiq,* yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah dengan akal sehat.
3) *Hidayah,* yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

d. Kemasyarakat

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar bangsa, hubungan antarmanusia dalam dimensi social, dan lain-lain.[26]

4. Tantangan Pendidikan Islam

Pada era kemajuan iptek ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan iptek ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Teknologi computer misalnya, membanjiri setiap negara, bangsa dan budaya. Faksimili adalah teknologi cetak jarak jauh yang dapat mengirimkan pesan untuk siapapun,di mana pun, Negara manapun, dan bangsa apapun serta bisnis dan institusi apapun.faksimili adalah teknologi global yang membantu terciptanya globalisasi dalam pengiriman pesan dalam waktu yang cepat dan akurat. Televisi dengan antenna parabola merupakan

[26] *Ibid.,* hal. 28-30

media global yang mendorong terciptanya globalisasi penyiaran berita, budaya dan sebagainya secara internasional yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya.

Karena itu masalah yang perlu segera mendapatkan jawaban terutama dari para GPAI adalah "mampukah kegiatan pendidikan agama Islam itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan iptek dan informasi dan mampukah mengatasi dampak negative dari kemajuan tersebur". Di sisi lain, bangsa Indonesia juga menghadapi krisis Nasional baik dibidang politik, ekonomi, hukum ataupu lainnya. Di sisi lain, juga dihadapkan pada persoalan-persoalan antarkomunitas agama bahkan antarintern pemeluk agama itu sendiri yang belum menunjukkan hubungan yang akrab, kompak dan harmonis. Jika kedua persoalan ini tidak dapat segera terpecahkan, agaknya krisis nasional akan semakin bertambah parah dan merambah keberbagai sector kehidupan.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanakan pendidikan agama ysng sedang berlangsung di sekolah. Menurut Mochtar Buchori yang dikutip oleh Muhaimin, dkk. Dalam bukunya yang berjudul paradigma pendidikan Islam menyatakan bahwa :

> Kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhaikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi

pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.

Pernyataan senada dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh tren Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral. Mochtar Buchori juga menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu, seharusnya para guru/pendidik agama bekerjasama dengan guru-guru nonagama dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

Pernyataan senada juga dinyatakan oleh Soedjatmoko bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan nonagama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan progam-progam pendidikan nonagama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan social yang terjadi di masyarakat.

Di samping itu, Rasdianah, mengemukakan beberapa kelemahan lainnya dari pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanakannya, yaitu (1) dalam bidang teologi ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistic, (2) bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama, (3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai pembentukan

kepribadian, (4) dalam bidang hukum cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang baik tidak akan berubah sepanjang masa dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan, (6) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.[27]

B. Kajian Tentang Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya merupakan sukses orang tuanya juga.[28] Firman Allah SWT. dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
﴿٦﴾

[27] Bahruddin, *Pendidikan Humanistik*…,hal. 162
[28] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 61

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)[29]

Karena tuntutan orang tua itu semakin banyak, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.[30] adapun ada beberapa pengertian mengenai guru/pendidik adalah sebagai berikut :

a. Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang/kelompok orang.[31]
b. Menurut Muhammad Muntahibun Navis, guru/pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada peserta didik, baik mencakup ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.[32]
c. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukannatau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang

---

[29] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah…*, hal. 560

[30] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* …, hal. 62

[31] M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

[32] Muhammad Muntahibun Navis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 85

sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[33]

Dari rumusan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mentransferkan ilmu dan pengetahuannya kepada peserta didik sampai mereka paham, dan mampu mengamalkan ilmu dan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana teori barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.[34]

2. Syarat-Syarat Guru PAI

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Anak Didik dalam Interksi Edukatif harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

a. Takwa kepada Allah swt

Guru sesuai tujuan ilmu pendidiakn islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh

[33] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam Intrraksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.31

[34] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* …, hal. 62

itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Sebagai Uswatun Hasanah.

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab yat 21 :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al - Ahzab : 21)[35]

c. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

d. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 420

e. Berkelakuan Baik

Sebagai uswatun hasanah, guru sudah barang tentu harus memiliki akhakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya. Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.[36]

3. Kedudukan Guru

Islam sangat mengahargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas seabagai pendidik. Dalam Islam. Orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT, dari pada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadillah ayat 11 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ
وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Muja>dillah : 11)[37]

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul.

---

[36] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif…,* hal. 32-34
[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*…, hal. 543

4. Tugas dan Peran Guru

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada seseorang. Sesungguhnya pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future society*). Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT. menciptkannya.
c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya

pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasinya atas program yang dilakukan.[38]

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

a. Mendidik dengan titik berat meberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai. Dan penyesuaian diri.[39]

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, bahwa guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk :

a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.

---

[38] *Ibid.*, hal. 63-64

[39] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003),hal. 97

b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.
c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Yahun 1983.
d. Sebagai perantara dalam belajar.
e. Guru adalah sebagai pembimbing.
f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal. Tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
h. Guru sebagai administrator dan manajer.
i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
j. Guru sebagai perencana kurikulum.
k. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*).[40]

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru yaitu : korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inspirator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.[41]

5. Kompetensi Guru

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar

[40] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif…,* hal.38-39
[41] *Ibid*., hal. 43-48

(*based competency*), bagi pendidik ditentukan ileh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.[42]

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

a. Penguasaan materi al Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendudkung kepentingan tugasnya.[43]

Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad SAW. karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas (pendidik) dan idea (Nabi Muhammad SAW).[44]

C. Kajian Tentang Budaya Religius

1. Nilai Religius

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebangkitan kepada Tuhan, dalam

---

[42] *Ibid.,* hal.64

[43] Muhaimin, Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005),hal. 172

[44] *Ibid.,* hal.66

aspek resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang ‘’di dalam lubuk hati nurani‘’ pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini di sebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni : nilai dan keberagamaan.[45] Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa diinginkan ataupun yang tidak dinginkan, atau yang boleh dan yang tidak boleh.[46] Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemakna atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religious yang tampak dalam diri seseorang dalm menjalankan tugasnya, di antaranya:

a. Kejujuran

[45] Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius sekolah*…,hal. 66

[46] Lias Sudibyo, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2013),hal. 32

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari,justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religious adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ini ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, ’’pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

c. Bermanfaat bagi Orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikapreligius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: ’’sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain’’.

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu,dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Dalam kontek pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi biasa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi bias menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Nurcholis Madjid. Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi yang mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan di bimbing oleh peraturan atau undang-undang

ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rosul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsure konatif/ psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan segala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.[47]

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya berasal dari kata sansekerta "*budhayah*", sebagai bentuk jama' dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal.[48] Istilah ''budaya'' mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.[49]

---

[47] Asmaun Sahlan, Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius sekolah*…,hal. 68-70
[48] Lies Sudibyo,dkk. Ilmu Sosial …,hal. 29
[49] Asmaun Sahlan, Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius sekolah*…,hal. 70

Para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan yaitu seluruh total dari fikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan yang karena itu dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.[50] Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) di artikan sebagai: pikiran;adat istiadat;sesuatu yang sudah berkembang ;sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.Dalam pemakaian sehari-hari,orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Tylor mengartikan budaya sebagai ''*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, custom and other capabilities and habits acquired by man as a member of society''*. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.[51]

Definisi yang lebih formal adalah bahwa budaya merupakan seperangkat nilai-nilai inti yang dipelajari, kepercayaan, standar, pengetahuan, moral, hukum, dan masyarakat, yang menentukan bagaimana seorang bertindak, berperasaan dan memandang dirinya dan orang lain.[52]

---

[50] Koentjaraningrat, *kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1987), hal. 1

[51] Asmaun Sahlan, Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius sekolah*…,hal. 71

[52] Mitchel Charles, *Memahami Budaya Bisnis Internasional*, (Jakarta : PPM, Anggota IKAPI, 2001), hal. 5

Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*) dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*). Dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Menurut Phiti Shiti Amnuai dalam tulisannya *How to Build a Corporation Culture* dalam majalah Asian Manajer mendefinisikan bahwa organisasi adalah

> Seperangkat asumsi dasar dan keyakinan yang dianut oleh anggota-anggota organisasi, kemudian dikembangkan dandiwariskan guna mengatasi masalah-masalah adaptasi eksternal dan masalah integrasi internal.[53]

Gagasan yang memandang bahwa organisasi sebagai suatu budaya dimana ada suatu sistem dari makna yang dianut bersama di kalangan para anggotanya merupakan fenomena yang relatif baru.Pemahaman umum yang selama ini berkembang, bahwa organisasi didefinisikan sebagai suatu alat yang rasional untuk mengkordinasikan dan mengendalikan sekelompok orang yang didalamnya ada tingkatan jabatan, hubungan, wewenang, dan seterusnya. Namun organisasi sebenarnya lebih dari itu. Organisasi juga merupakan kepribadian, persis seperti individu; bias tegar atau fleksibel, tidak ramah atau mendukung, inovatif atau konsevatif.

Para teoritisi organisasi, akhir-akhir ini telah mulai mengakui ini dengan menyadari pentingnya peran yang dimainkan budaya tersebut dalam kehidupan anggota-anggota organisasi. Meskipun demikian, menarik bahwa asal-usul budaya sebagai satu variable independen yang mempengaruhi sikap dan perilaku seorang atau dapat dirunut baik sejak adanya ide

---

[53] Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014) hal. 4-5

pelembagaan. Bila suatu organisasi menjadi terlembaga, organisasi itu memiliki kehidupannya sendiri, terlepas pendirinya atau siapapun anggotanya.

Budaya organisasi mengacu pada keyakinan bersama, sikap dan tata hubungan serta asumsi-asumsi yang secara eksplisit atau implicit diterima dan digunakan oleh seluruh anggota organisasi untuk menghadapi lingkungan luar dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Dalam hal ini, budaya organisasi mempunyai pengaruh penting terhadap motivasi.

Budaya organisasi (*organizational culture*) jika diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, lahirlah konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi, jika budaya organisasi diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi sekolah, maka lahirlah konsep budaya manajemen sekolah. Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

1) Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.
2) Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat

belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.[54]

b. Pentingnya Budaya Sekolah

Aspek budaya merupakan hakikat kodrat manusia, salah satu sisi aspek budaya ini berakar sari tiga potensi kejiwaan manusia yaitu cipta, rasa dan karsa. Potensi cipta mempunyai daya bersifat kreatif, rasa mempunyai daya kepekaan dan potensi karsa mengandung daya motivasi. Dengan kemampuan tiga potensi kejiwaan, manusia selalu cenderung untuk membuat perubahan yang berguna bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupannya. Sebab, tanpa perubahan dan perkembangan itu, mustahil manusia mampu melangsungkan kehidupannya. Seluruh daya dan upaya untuk menciptakan perubahan dan perkembangan itulah yang disebut kebudayaan.

[54] Asmaun Sahlan, Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius sekolah*…,hal. 72-73

Oleh sebab itu seluruh kegiatan pendidikan perlu diakarkan pada masalah pembudayaan. Yaitu, menumbuhkan dorongan hidup untuk hidup dinamis dan kreatif dalam perimbangan lahir-batin, individu-social, dan religius-alamiah. Jika orientasi pendidikan adalah memang pembudayaan, maka didalam kehidupan social manusia dapat tumbuh nilai-nilai keadilan, sehigga pada dasarnya kesejahteraan social.

Kebudayaan selalu actual dalam prosesnya, maka pasti akan selalu berada dalam perubahan. Sedangkan pendidikan sasaran utamanya adalah perubahan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia menjadi cerdas spiritual, intelektual, dan moral. Dengan kecerdasan tersebut, diharapkan manusia mampu mengembangkan kehidupan individual, social, dan religiusnya menuju pencapaian tujuan kehidupannya.

Dari uraian di atas, dapat dinilai bahwa seluruh langkah kegiatan pendidikan adalah berupaya mengembangkan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Sebaliknya, seluruh materi kebudayaan menjadi isi dari pendidikan. Dengan hubungan sedemikian itu, proses kegiatan pendidikan semakin jelas arahnya. Adapun arah kegiatan pendidikan itu adalah membuat di dalam diri peserta didik tertanam nilai-nilai kebudayaan.

Jika seluruh kegiatan pendidikan mengikuti nilai-nilai kebudayaan yang ada, hal itu bisa mengakibatkan kehidupan masyarakat menjadi statis dan cenderung tidak berkembang dan terancam punah. Sedangkan jika seluruh kegiatan pendidikan diarahkan pada penciptaan nilai-nilai baru, kehidupan masyarakat menjadi dinamis dan cenderung mengalami

perubahan pesat dan pada gilirannya justru bisa merusak tata kehidupan masyarakat itu sendiri. Jadi proses pendidikan harus di arahkan pada pembinaan pertumbuhan kreativitas untuk melakukan perubahan demi perkembangan dalam mencapai tujuan akhir kehidupan.[55]

c. Perwujudan Budaya Sekolah

Dimana-mana manusia itu pada dasarnya adalah sama, karena manusia dibekali oleh penciptanya dengan akal, perasaan, dan kehendak di dalam jiwanya. Yang membedakan adalah perwujudan budaya menurut keadaan, waktu, tempat, atau perwujudan budaya dengan menekankan pada akal, perasaan, dan kehendak sebagai kesatuan atau hanya menekankan pada akal saja (*ratio*), dengan mengabaikan perasaan. Perbedaan itu nantinya akan menyebabkan munculnya pengertian peradaban (*civilization*) dan kebudayaan (*culture*).

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, apabila perwujudan budaya itu penekanannya pada akal (*mind*), maka akan menimbulkan tingkat peradaban yang berbeda. Mind selalu dihubungkan dengan *civilization*, bukan *culture*, maka ada yang disebut peradaban tinggi dan peradaban rendah,karena alat ukurnya adalah akal dan piker manusia.manusia yang berfikir tinggi dikatakan peradabannya tinggi,dan sebaliknya.tingkat berfikir tinggi lebih dahulu timbul kalangan orang barat, maka orang yang mengatakan bahwa orang barat mempunyai peradaban yang tinggi bukan kebudayaan yang tinggi.

---

[55] Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), hal. 88-93

Sedangkan apabila perwujudan budaya itu penekanannya pada ketiga unsure (akal, perasaan dan kehendak) secara bersamaan, maka timbul tingkat kebudayaan yang berbeda ada kebudayaan tinggi, ada kebudayaan rendah ,karena diukur faedahya bagi manusia. Dengan demikian akan terjadi walaupun peradabannya tinggi belum tentu mempunyai kebudayaan yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, belum tentu masyarakat yang mempunyai peradaban yang rendah, pasti kebudayaannya rendah pula.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. (2) Kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Material hasil benda seperti, seni, peralatan dan lain sebagainya.[56]

Koentjaraningrat menyebutkan unsure-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (1) system religi dan upacara keagamaan, (2) system dan organisasi kemasyarakatan, (3) system pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) system teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma; (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat; dan (3) sebagai benda-benda karya manusia[57]

[56] Koentjaraningrat, *kebudayaan Mentalitas dan…,*hal. 5
[57] Asmaun Sahlan, Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius sekolah*…,hal.72

3. Budaya Religius Sekolah

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yanga fundamental adalah nilai tauhid. Ismail Raji al-Faruqi, menformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori , metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.

Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut an-Nahlawi disebut "ahdaf al-rabbani", yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam system dan aktivitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius di sekolah merupakan cara barfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 208

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208)[58]

[58] Departemen Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemah*…, hal. 32

Menurut Glok dan stark dalam bukunya muhaimin ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegangteguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
c. Dimensi pengalaman ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu ,menurut Mukti Ali agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada

saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

Dalam tataran ini, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius berupa : tradisi sholat berjama'ah, gemah bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia yang lainnya.

Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah.maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religious*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara continue dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan sekolah.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal dan eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Adapun secara eksternal, pendidikan

agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan dalam meresolusi konflik dan kekerasan didunia, antara lain :

Pertama, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan "asset-aset agama dan budaya" berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu membingkai visi kebudayaan dan peradapan manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

Kedua, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali asset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka asset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia kederajat paling rendah dari binatang. Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan asset-aset agama dan budaya.

Celakanya di beberapa tempat muncul apa yang disebut dengan "kekerasan agama" dan "agama kekerasaan" maupun "kekerasan budaya" dan "budaya kekerasan". Pada hakikatnya semua itu merupakan bentuk perilaku menyimpang, menyimpang dari agama dan budaya. Dikatakan sebagai "kekerasan agama" kekerasan-kekerasan yang dilakukan menusia secara terang-terangan melecehkan, merusak, menganiaya dan membunuh

ajaran agama-agama yang universal dan rasional. Disebut “agama kekerasan” karena kekerasan demi kekerasan demi kekerasan yang dilakukan manusia dicarikan ligitimasinya melalui agama. Demikian pula dikenal sebagai “kekerasan budaya” karena manusia secara terang-terangan telah melakukan destruksi terhadap hasil akal budinya sendiri.

Sedangkan pada sisi lain, “budaya kekerasan” adalah kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia dimana-mana, termasuk nafsu berperang dan memerangi, dijadikan adat yang disahkan, bahkan oleh pembenaran internasional. Pembenaran dimaksud antara lain di bawah tilateral yang resmi lainnya. Untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan itu, lagi-lagi pendidikan, agama, dan budaya adalah menghadapi berbagai persoalan yang terus berkembang.

Apa yang dilakukan pendidikan dalam memperbaiki, dan memulihkan kembali asset-aset agama dan budaya adalah sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak instan, karena tugas pendidikan untuk memberikan alternatif masa depan. Seorang guru mengajarkan nilai-nilai paedagogik kepeserta didik bukan dalam konteks ketika pelajaran nilai itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang kearah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level dan kluster sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradapan masa depan atau masa depan peradapan. Apa yang mendera Indonesia dengan konflik dan kekerasan perlu segera didesak untuk dilakukan restorasi. Dalam

hal ini, pendidikan adalah alat terpenting bagi usaha restorasi ke arah hidup damai, aman dan sejahtera.[59]

4. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Secara budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogam sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, pengamatan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*. Modelnya demikian:

Bagan 1.1 pola palakonan

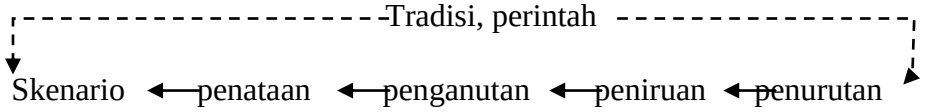

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogam melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap danperilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Modelnya demikian

[59] Asmaun Sahlan, Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius sekolah*…,hal.75-82

Bagan 1.2

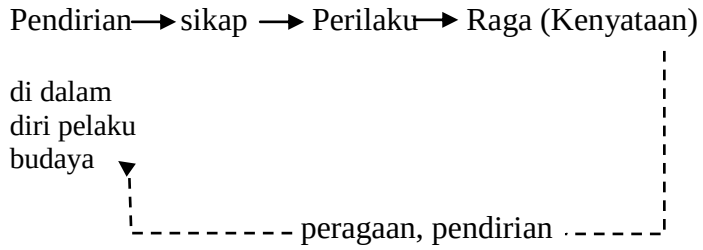

Budaya religius yang telah terbantuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang *pertama* adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut convert yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang *kedua* adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut dengan overt. Pelaku overt ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan. [60]

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya yaitu : *commitment,*

[60] Talidzuhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta :PT.Rineka Cipta, 2003), hal. 24

competence, dan *consistency*. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti social, cultural,psikologik ataupun lainnya.

Dalam *tataran symbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan merubah pakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasilkarya peserta didik, foto-foto dan *motto* ysng mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

D. Tinjauan tentang Strategi Guru PAI

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau angkatan laut. Strategia dapat pula diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 191 :

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran ayat 191)[61]

Ada beberapa pengertian terkait dengan strategi sebagai berikut :

[61] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 75

a. Menurut *Kamus besar Bahasa Indonesia* edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.[62]
b. Menurut Nyoman Degeng, strategi adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik yang didalamnya terkandung kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.[63]
c. Menurut Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.[64]

Adapun pengertian strategi pembelajaran sebagai berikut :

a. Menurut Mujiono yang dikutip oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar dalam bukunya Strategi Pembelajaran bahasa diartikan sebagai berikut: Kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, di mana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksnakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan

[62] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 2

[63] Marhan TAufik et.all, *Menggagas Pendidikan Masa Depan*, (Malang : UMM Pres, 2002), hal. 206

[64] *Ibid*., hal. 3

tidak selau tepat pada saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.

b. Menurut Sudirdja dan Siregar yang dikutip oleh Mulyono dalam bukunya Strategi Pembelajaran, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaianna. Di sini, strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.[65]

c. Menurut Dick dan Carey menggunakan istilah "strategi pembelajaran" untuk menjelaskan mengenai langkah urutan proses dan pengaturan konten, menentukan kegiatan belajar, dan memutuskan bagaimana menyampaikan konten dan kegiatan. Beberapa fungsi dari strategi pembelajaran adalah :

   1) Sebagai ramuan untuk mengembangkan bahan ajar.
   2) Sebagai seperangkat kriteria untuk mengevaluasi bahan ajar yang telah ada.
   3) Sebagai seperangkat kriteria dan formula untuk merevisi bahan ajar yang ada.
   4) Sebagai kerangka kerja untuk merencanakan catatan ceramah kelas, latihan kelompok interaktif, dan penguasaan pekerjaan rumah.[66]

---

[65] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 8-9
[66] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, ….. hal. 46

2. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran

a. Perencanaan Strategi Pembelajaran

Agar proses pembelajaran dapat terorganisir dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu :

1) Kurikulum.
2) Kondisi Sekolah.
3) Kemampuan dan Perkembangan Siswa.
4) Keadaan Guru.

Secara administratif rencana pembelajaran dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan mengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan bagi siswanya.

Istilah RPP baru dikenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan

istilah rencana pelajaran, satpel (satuan pelajaran), kemudian satuap acara pembelajaran atau SAP (satuan acara perkuliahan).[67]

Komponen - komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas / semester, tahun pelajaran, materi pokok, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, penilaian.

b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Setelah perencanaan pembelajaran telah disiapkan termasuk RPP, guru akan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak hanya berkewajiban untuk menyiapkan materi apa saja yang akan diberikan kepada siswa, tapi bagaimana cara guru sehingga siswa dapat mempelajari materi tersebut dengan baik. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan seperti yang dikutip oleh Ginting dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu :

1) *Tutwuri handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
2) *Ing madya mangun karsa*, menjadi mitra atau teman bagi siswa.
3) *Ing ngarsa sung tulodo*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.[68]

---

[67] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal.218

Pelaksanaan guru dalam pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, metode, media, atau alat dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran.

c. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.[69]

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah assessment yang menurut Tardif yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan assessment ada pula kata lain yang searti dan relative lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.[70]

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan semuanya, baik yang menyangkut

---

[68] Abdurrahman Ginting, Esensi Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Humani Citra, 2008), hal. 15

[69] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 139

[70] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 139

perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.[71]

3. Strategi Guru PAI dalam Penanaman Budaya Religius

Kata "tanam" ketika dihubungkan dengan upaya pengembangan suatu paham/ ideologi maka memiliki makna menaburkan, memasukkan, membangkitkan, atau memelihara suatu paham/ ideologi tertentu.[72] Dari sini dapat diambil garis besar bahwasanya penanaman budaya religius bukan hanya mengadakan pembiasaan saja namun dimulai dari yang belum mengerti diberi pengertian, yang belum sadar diberi kesadaran sehingga timbul rasa kebutuhan, dan mau melaksanakannya akibat dari pembiasaan yang berulang-ulang.

Hal ini terkait dengan karakteristik utama PAI adalah banyaknya muatan being, disamping sedikit komponen *knowing* dan *doing*. Hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dengan pendidikan bidang studi umum. Pembelajaran untuk mencapai being yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan yang diketahuinya itu dalam sehari-hari. Bagian penting dalam PAI ialah mendidik murid beragama, memahami agama (*knowing)* dan terampil melaksanakan agama (*doing*).[73] Maka dari itu, untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik murid beragama yakni melalui penanaman budaya religius para warga sekolah khususnya guru memerlukan suatu cara atau strategi-strategi tertentu.

---

[71] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, ….. hal. 140
[72] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar* ..,hal., 1001
[73] Bahruddin, *Pendidikan Humanistik*…,hal.

Menurut Tafsir, strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui : memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin rangka dalam kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.[74]

Strategi mendidik anak yang tepat menurut Baihaqi AK yang dikutip oleh Heri Jauhari muchtar adalah sebagai berikut : metode keteladanan, metode pembiasaan, metode praktek/peragaan, metode cerita/kisah, metode tazkirah/mengingatkan, metode menggembirakan (*targhib*), metode mempertakutkan (*tarhib*), metode pengawasan/hukuman[75]

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui :

a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
b. *Persuasive strategy*, yakni yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
c. *Normative educative*, yakni norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-education* (pendidikan ulanag) untuk

[74] asmaun
[75] Heri Jauhari muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 2005), hal 167

menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada *strategi pertama* tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah Subhanahu Wata'ala memberikan contoh dalam sholat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang bersifat mendidik, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW : "*Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk sholat ketika mereka umur tujuh tahun, dan pukulah mereka karenanya (tidak mau sholat) ketika umur mereka sepuluh tahun dan pisahkanlah tempa-tempat tidur mereka*".

Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula dengan proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internasionalisasi budaya. Dalam bahasa inggris, *internalized* berarti *to incorporate in on eself*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik

metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, brain washing dan lain sebagainya.[76]

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan, terdapat beberapa strategi yang digunakan diantaranya ialah :

a. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan : pembiasaan, petunjuk, nasehat, tuntutan, memberikan perhatian, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul ”Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:

1) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan

[76] Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius sekolah*…,hal. 85-87

segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswaakan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan Akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu pendidikan disini bersifat pencegahan dan penekanan yang dapat dilakukan dengan :

1) Larangan, suatu keharusan untuk tidak melakukan perbuatan yang akhirnya menimbulkan kedisiplinan.
2) Pengawasan, mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
3) Hukuman, diberikan setelah larangan yang telah diberikan masih dilakukan oleh siswa.[77]

Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut:

a. Metode Alami.

Metode alami adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau neluri yang dimiliki secara alami.

b. Metode Mujahadah dan Riadhoh.

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya, mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku danberbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.

[77] Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : al-Ma'arif, 1962), hal 85

c. Metode Teladan.

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, maka seyogyanya guru menjadi panutan utama bagi murid-murid dalam segala hal. Tanpa guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran akan sulit dicapai.

d. Metode Nasehat

Pada umumnyanasehat diberikan kepada orang yang melanggar peraturan. Metode tersebut biasa terjadi, tetapi juga jarang terjadi. Dengan demikian tampaknya lebih ditunjukkan kepada siswa-siswi yang kelihatan melanggar peraturan. Ini menunjukkan dasar psikologi yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang di nasehati, apalagi nasehat itu ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

e. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang lebih ditentukan. Metode tersebut biasa berbeda-beda, tergantung kepada pembinaannnya, bagaimana pembicara itu, bagaimana bobot pembicaraannya dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

f. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Kisah tersebut banyak

dikemukakan oleh Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits. Untuk itulah dalam menggunakan metode kisah-kisah biasanya mengenai pembahasan tentang akhlak dan keimanan.[78]

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya wiwik kusnaningsih, Pengaruh budaya religius sekolah (displin hafalan surat yasin dan sholat berjama'ah, adapun rumusan masalahnya adalah : 1) adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan prestasi belajar siswa MTs Darul falah Bendiljati Kulon ? 2) adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin sholat berjama'ah dengan prestasi belajar siswa MTs Darul falah Bendiljati Kulon ? 3) adakah hubungan yang positif dan signifikan antara budaya religius sekolah disiplin hafalan surat yasin dengan sholat berjama'ah ?

Kedua, skripsi karya, Faridatul Khusna, Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung adapun rumusan masalahnya adalah : 1) Bagaimana upaya Guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah? 3) Bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah? 4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah? 5) Bagaimana upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akhlak? 6) Apa saja

[78] Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 95

faktor pendukung dan penghambat membangun budaya religius dalam bidang akhlak?

Ketiga, skripsi karya, Mulatsih, Implementasi religious culture dalam pendidikan agama Islam (study kasus di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul), adapun rumusan masalahnya adalah : 1) bagaimana penerapan budaya beragama (religious culture) di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul ? 2) bagaimana faktor pendukung dalam penerapan budaya beragama (religious culture) di SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul ?

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian diatas. Penelitian kedua menitikberatkan korelasi atau hubungan antara budaya religius terhadap disiplin hafalan yasin dan sholat berjama'ah. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada strtegi dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik yang diciptakan guru pendidikan Islam.

F. Paradigma Penelitian

Lembaga pendidikan Islam secara umum berusaha membentuk peserta didik menjadi insan yang paripurna, mampu membawa diri dihadapan Allah, sesama manusia, dan alam. Salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang ada di Tulungagung adalah SMP Islam al-Azhaar. Lembaga ini berusaha membina generasi Rabbani, dengan merumuskan beberapa langkah untuk mewujudkannya, seperti mendidik santri gemar dan tekun beribadah, menumbuhkan kecintaan dan meneladani akhlaq rasulullah dsb. Dari rumusan visi misi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya lembaga ini bukan hanya mengajarkan pendidikan agama Islam secara

kognitif semata. Tetapi juga berusaha mendidik dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik. Upaya tersebut salah satunya dengan membudayakan aktivitas yang bersifat religius.

Budaya religius ini diharapkan menjadi *habit* yang akan membentuk kepribadian luhur peserta didik. Budaya religius dirumuskan oleh kepala sekolah dan dilaksanakan oleh para guru. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung". Adapun strategi penanaman budaya religius lebih difokuskan pada budaya sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an, dan bergaya Islami.

Peneliti akan mencari informasi mengenai strategi penanamannya, budaya religius meliputi memberikan pengetahuan (*know*), mempraktekkan (*being*), dan melakukan (*doing*) ini Artinya dari belum mengerti menjadi mengerti, dari belum terampil menjadi terampil, dan dari belum biasa menjadi biasa.
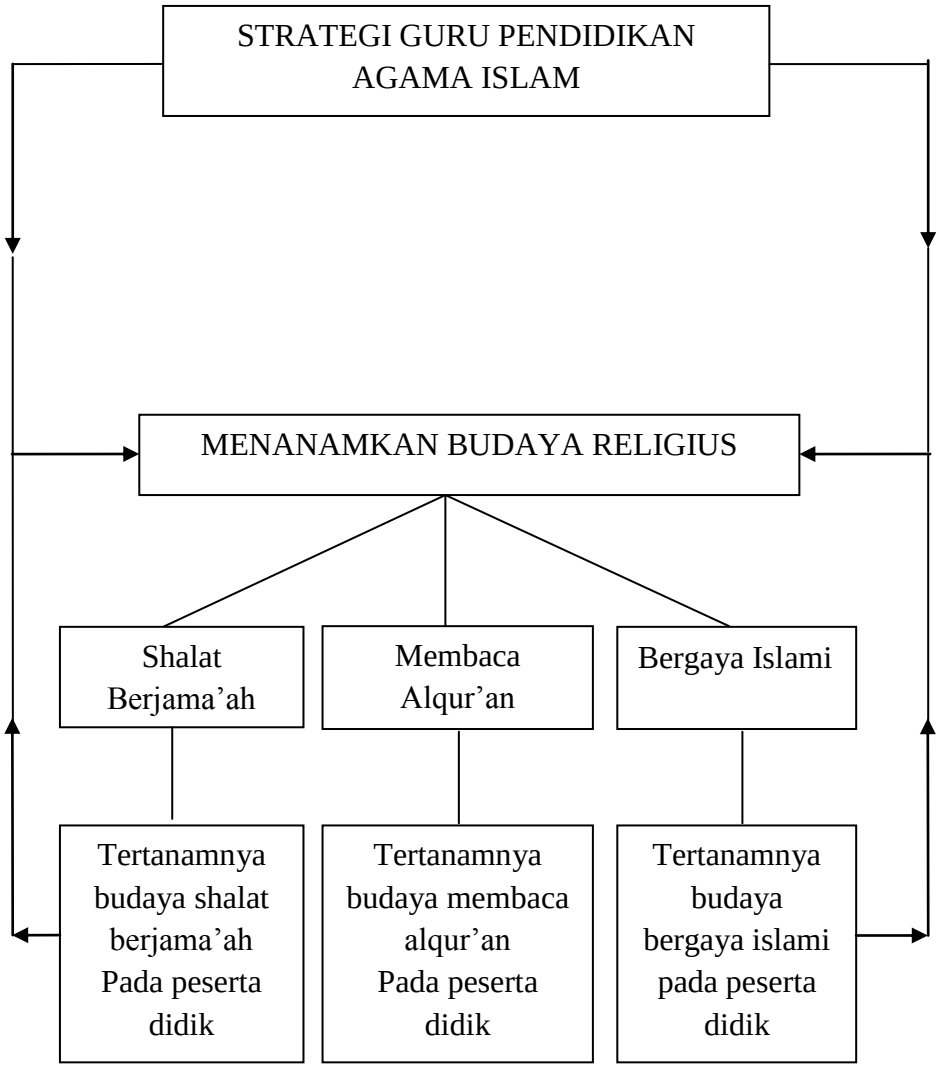
Bagan 1.3 Paradigma Penelitian